

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional adalah pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, mengembangkan usaha professional yang efektif dan efisien serta mampu bersaing di pasar bebas, baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga punya kontribusi terhadap perekonomian daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Hortikultura Provinsi Sumatera Barat 2010).

Saat ini pertanian tidak hanya terfokus pada aspek budidaya, namun aspek pemanfaatan pengolahan dan pemasaran sudah diperhatikan dalam menunjang sektor pertanian. Hal ini yang disebut agribisnis, adanya integrasi darisubsistem hulu hingga hilir yang didukung dengan subsistem penunjang. Pembangunan agribisnis memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Selain merupakan sektor utama dalam pembangunan ekonomi, pembangunan agribisnis juga merupakan cara memaksimalkan keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia sebagai negara agraris. Persaingan yang tinggi saat ini, mendorong pertanian harus memiliki daya saing dan inovasi yang baik, terutama pada produk-produk pertanian yang memiliki potensi dan nilai yang tinggi, serta dijadikan kebutuhan pokok oleh sebagian besar masyarakat (Maulia, 2012).

Salah satu kegiatan di bidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah usahatani hortikultura. Hortikultura adalah salah satu sumber pertumbuhan baru pertanian yang sangat diharapkan peranannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, bahkan kini disadari bahwa komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar dari dalam hingga luar negeri. Disamping itu budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk

dikembangkan di Indonesia karena tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan dan sebaran wilayah yang luas (Zulkarnain, 2010:1).

Menurut Badan Litbang Pertanian (2016), kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah Produk Domestik Bruto (PDB) (Lampiran 1). Selain itu, indikator lain yang mencerminkan kontribusi subsektor hortikultura seperti nilai ekspor, penyerapan tenaga kerja, nilai tukar petani, peningkatan gizi dan perbaikan estetika lingkungan juga mengalami peningkatan. Peran strategis subsektor hortikultura harus terus ditingkatkan mengingat potensi pasar komoditas ini baik domestik maupun pasar internasional masih sangat tinggi.

Kontribusi PDB sektor pertanian menempati urutan kedua setelah sektor industri yaitu sebesar 14,11% pada tahun 2016 (BPS, 2016). Untuk subsektor hortikultura kontribusi PDB terus meningkat yang ditandai dengan konsumen yang semakin menyadari arti penting produk hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata, tetapi juga mempunyai manfaat untuk kesehatan, estetika dan menjaga lingkungan hidup (Dirjen Hortikultura, 2016).

Dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas, mutu, dan daya saing produk hortikultura secara optimal, maka ada enam pilar kegiatan utama sebagai fokus dalam mengembangkan hortikultura Indonesia yaitu: (1) pengembangan kawasan agribisnis hortikultura, (2) penerapan manajemen rantai pasokan, (3) penerapan norma budidaya pertanian yang baik (*Good Agriculture Practices*) dan *Standard Operating Procedure* (SOP), (4) Fasilitas Terpadu Investasi Hortikultura (FATIH) untuk pengembangan investasi, (5) pengembangan kelembagaan usaha, (6) peningkatan konsumsi dan akselerasi ekspor (Departemen Pertanian, 2008).

Pembangunan hortikultura yang meliputi tanaman sayur-sayuran, tanaman hias, buah-buahan dan obat-obatan merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan karena mengingat potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi serta potensi serapan pasar yang terus meningkat. Dengan meningkatnya pendidikan dan kesejahteraan masyarakat mendorong peningkatan kemampuan daya beli dan preferensi permintaan masyarakat terhadap komoditas tanaman hortikultura dalam rangka diversifikasi

konsumsi dan peningkatan gizi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, 2008).

Menurut Dirjen Hortikultura (2007), salah satu komoditi hortikultura yang berpotensi adalah kentang. Tanaman kentang merupakan tanaman semusim (*annuals*) berbetuk rumput. Tanaman ini mampu berbunga, berbuah, berbiji serta mampu membentuk umbi di dalam tanah maupun di udara. Kentang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi di antaranya vitamin B1, vitamin B2, vitamin C, fosfor, besi, kalsium dan lemak. Umbi kentang sudah menjadi bahan makanan yang akrab bagi masyarakat. Selain menjadi keripik, kentang bermanfaat sebagai pelengkap sayuran dan olahan makanan lain.

Umumnya kentang yang kita kenal dan banyak beredar di pasaran adalah kentang berumbi putih kekuningan, tetapi juga ada kentang berumbi merah dengan kulit berwarna merah dan dagingnya berwarna kuning. Kentang merah lebih tahan terhadap hama dan penyakit dibandingkan kentang berumbi putih. Kentang merah mengandung karbohidrat lebih banyak dan berkadar air lebih rendah. Hal inilah yang membuat kentang merah lebih gurih dan lezat jika diolah menjadi keripik (BPTP Sumbar, 2016).

Kentang merah baru dibudidayakan di wilayah Dieng (Jawa Tengah), Rejang Lebong (Bengkulu), dan Kabupaten Solok (Sumatera Barat), komoditas kentang menempati urutan kedua komoditas sayuran dengan luas pertanaman mencapai 2.397 hektar (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Solok, 2015). Saat ini Kabupaten Solok sangat tepat untuk mengembangkan komoditi kentang merah melalui sistem agribisnis kentang merah.

Kabupaten solok merupakan kawasan sayuran di Sumatera Barat dengan kentang sebagai komoditi unggulan. Sebagai komoditi unggulan penanaman kentang sesuai dengan kecocokan agroklimat di kawasan ini khususnya kentang merah karena kentang merah tumbuh dengan baik pada dataran tinggi dengan ketinggian di atas 1000 m dpl. Awalnya bibit kentang merah yang ada di kawasan ini berasal dari Berastagi, Kabupaten Karo sekitar tahun 2006. Pada saat mencoba mengusahakannya, petani mengaku hasil panen yang cukup tinggi dibandingkan varietas Granola yaitu sekitar 18 ton/ha dengan ukuran umbi yang besar.

Walaupun belum menjadi komoditas unggulan pada saat itu, komoditas ini menjadi pilihan para pelaku usaha lain karena selain hasil panen yang tinggi kentang merah juga lebih tahan terhadap penyakit layu daun dan perawatan yang tidak rumit dibandingkan varietas Granola.

Pada tahun 2014 lalu, diadakan jambore varietas kentang di Alahan Panjang. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui varietas kentang yang cocok untuk dibudidayakan di Alahan Panjang. Pada akhirnya, akan dicari varietas yang benar-benar unggul sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Dari beberapa varietas kentang yang diuji, kentang merah adalah salah satu komoditi yang cocok untuk ditanam kawasan ini (BPTP Sumbar, 2016).

Tantangan yang harus dihadapi petani adalah kurangnya ketersediaan bibit kentang bermutu. Dukungan dari pemerintah berupa pelatihan sumber daya petani, penerapan teknologi ramah lingkungan, dan penyediaan bibit bermutu untuk komoditi kentang merah sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan produksi kentang paling tinggi di Kecamatan Lembah Gumantidengan total produksi tahun 2016 sebanyak 34.610,3 ton atau sebesar 68,04% dari keseluruhan produksi kentang di Kabupaten Solok. Secara keseluruhan produksi kentang tahun 2016 mengalami peningkatan 2% dibanding tahun 2014 hal ini disebabkan bertambahnya luas panen kentang yang berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan produksi kentang (Lampiran 2).

Dalam hal ini aspek teknis dianggap penting dalam usahatani, selain itu aspek lain yang juga dianggap pentingya itu aspek ekonomi. Dalam aspek ekonomi, efisien atau tidaknya suatu usahatani yang dijalankan tidak hanya dilihat dari penggunaan input atau faktor produksi output yang dihasilkan. Tapi jugadilihatdarisegiharga, baik harga factor produksi yang dikeluarkan maupun harga jual yang diterima oleh petani.

Pada komoditi kentang, persoalan harga tidak terlalu dikhawatirkan oleh petani karena harga kentang merah relatif stabil. Stabilitas harga kentang memberi keuntungan tersendiri bagi petani karena perencanaan ekonomi menjadi lebih

pasti (Hartus, 2003:3). Hal ini terlihat pada harga untuk komoditi kentang dari tahun ke tahun di Kabupaten Solok (Lampiran 3).

Menurut informasi yang diperoleh dari tim penyuluh UPTD Pertanian Kecamatan Lembah Gumanti permasalahan yang dihadapi petani kentang merah adalah penyediaan bibit kentang yang bermutu tinggi. Selama ini petani hanya mengandalkan bibit lokal di mana pemilihan bibit ini dilakukan setelah kentang dipanen kemudian dipilih kentang dengan ukuran kecil dan didiamkan dalam box atau karung selama 30-40 hari. Jika ingin menggunakan bibit bermutu petani harus mengeluarkan biaya lebih sebesar Rp 35.000/kg sedangkan untuk bibit impor dapat mencapai harga Rp 55.000/kg.

Budidaya kentang merah sudah terlihat sejak tahun 2012 di Kabupaten Solok. Awalnya petani mengaku keuntungan dari budidaya kentang merah cukup menjanjikan dari 1 ha lahan produksinya mampu mencapai 18 ton atau lebih. Namun, upaya ini belum mendapatkan dukungan dari pemerintah berupa pelatihan sumberdaya manusia petani, ketersediaan bibit kentang merah bermutu serta penyediaan pasar bagi komoditi ini. Hal sebaliknya terjadi pada kentang varietas granola dengan melihat realisasi luastanam, produksi dan produktivitasnya yang relatif stabil (Lampiran 4).

Produktivitas kentang merah memang lebih tinggi dibandingkan kentang umbi putih, namun kemudian permasalahan muncul karena petani tidak memiliki kepercayaan terhadap komoditas ini. Komoditi ini belum mendapatkan tempat di pasar, dengan harga jual yang tinggi masyarakat umum cenderung lebih membeli kentang umbi putih dibandingkan kentang merah. Padahal, jika dilihat kandungan gizi kentang merah dirasa cukup lengkap (Lampiran 5) dan hasil uji laboratorium menjelaskan bahwa kentang merah sangat baik dikonsumsi konsumen penderita diabetes dan cocok untuk diet (Fauzi, 2016:88).

Kendala selanjutnya adalah petani bertindak sebagai price taker yaitu sebagai penerima harga serta masih rendahnya sumber daya manusia petani terhadap komoditi kentang merah sehingga mempengaruhi keuntungan yang diterima petani. Sejauh ini, hasil panen kentang merah dijual ke pedagang pengumpul dengan harga berkisar Rp 8.500/kg sedangkan harga ditingkat konsumen bisa mencapai Rp 12.000/kg – Rp 15.000/kg. Hal ini menjelaskan

bahwa perbedaan harga yang sangat jauh ditingkat petani dan konsumen yang berdampak pada pilihan konsumen terhadap kentang merah lebih sedikit dibandingkan dengan kentang umbi putih karena harga yang relatif murah.

Prospek usahatani kentang merah di Nagari Sungai Nanam Kabupaten Solok cukup besar mengingat karakteristik yang dimiliki kawasan ini. Sejauh ini, petani mengusahakan lahannya dengan sistem polikultur yaitu sistem yang mengusahakan lebih dari satu tanaman dalam satu lahan. Penyebab petani menjalankan usahatani dengan sistem polikultur adalah sulitnya mendapatkan bibit dengan kualitas unggul untuk usahatani kentang merah. Petani cenderung menanam kentang merah, bawang merah dan bawang daun pada satu lahan untuk menutupi seandainya terjadi kerugian pada salah satu komoditi.

Sebagai varietas baru, kentang merah perlu dikaji mengenai kelayakan usahatannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani yang ingin dilakukan termasuk usaha yang layak untuk diusahakan atau tidak. Jika usahatani layak untuk diusahakan, maka usaha dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan sehingga diharapkan dapat akan memberikan dampak positif berupa manfaat yang akan diterima, seperti adanya peningkatan pendapatan dari para pelaku usahatani tersebut. Sedangkan jika tidak layak untuk diusahakan maka ada alternatif berupa tindakan, seperti penghentian atau perbaikan berupa konservasi atau diversifikasi dan intensifikasi.

Dari permasalahan di atas maka perlu dilakukan kajian:

1. Bagaimana budidaya usahatani kentang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Bagaimana pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani kentang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Analisis Kelayakan Usahatani Kentang Merah (*Solanum tuberosum* var. *Desiree*) di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan budidaya usahatani kentang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menganalisis besar pendapatan dan keuntungan petani serta kelayakan usahatani kentang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka saya harapkan hasilnya dapat berguna dan bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu khususnya tentang usahatani kentang merah.
2. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai usahatani kentang merah dapat dijadikan sebagai salah satu referensi.
3. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pembangunan dan perencanaan usahatani kentang merah.

